

STRATEGI DAKWAH DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Dwi Astuti

Fakultas Ilmu Kedokteran Progdri Kesehatan Lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta



ABSTRAK

*K*risis lingkungan adalah refleksi paling nyata dari krisis spiritual yang diderita umat manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diharapkan adalah yang penerapannya tidak menyebabkan kerusakan kualitas lingkungan, karena kerusakan lingkungan itu akan menjadi beban manusia baik lahiriah maupun batiniah. Usaha pelestarian lingkungan hidup memerlukan perubahan paradigma strategi dakwah Islam, yakni strategi dakwah Islam yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman. Untuk merancang strategi dakwah yang mumpuni, maka diperlukan pembenahan secara internal terhadap beberapa unsur yang terlibat dalam proses dakwah.

Kata Kunci: *Dakwah, Lingkungan Hidup*

PENDAHULUAN

Allah SWT berfirman, “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan

Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.” (Q.S. Ibrahim: 32-33).

Dan umat manusia sebagai *khali-fah fil-ardhi*, bertanggung jawab memakmurkan bumi atau menjaga kelestarian lingkungan alam. Sesuai dengan

firman-Nya dalam Alquran, “*Dan Dialah yang menjadikan kamu dari bumi, dan Dia menjadikan kamu penduduknya kepadanya (untuk memakmurkannya).*” (Q.S. Hud: 61).

Islam adalah agama wahyu yang selalu berhadapan dengan zaman yang terus berubah. Untuk itu, umat Islam selalu ditantang bagaimana mensintesakan keabadian wahyu dengan kesementaraan zaman. Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Karenanya dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Allah berfirman :”*Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung*” (QS Ali Imran:104). Firman ini menyatakan bahwa dakwah merupakan ekspresi dari rasa iman dan taqwa kepada Allah, perwujudannya bukan sekedar dalam bentuk kegiatan pembinaan penghayatan ajaran atau memperbaiki penghayatan ajaran, melainkan menuju kepada sasaran yang lebih luas, yaitu sebagai pelaksanaan keseluruhan ajaran dalam kehidupan sehari-hari pada orang per orang dan masyarakat yang menyangkut semua sektor kehidupan. Termasuk di dalamnya upaya pelestarian lingkungan hidup sebagai materi dalam dakwah.

PESAN DAKWAH

Dakwah tidak boleh hanya dipandang dalam pengertian sempit saja, yakni sebagai *tabligh* atau sebatas ceramah yang lebih banyak berorientasi kepada masalah-masalah ibadah *mahdhah* (ritual). Tetapi dakwah juga mempunyai orientasi pada masalah-masalah ibadah *ijtima'iyah* (social) termasuk usaha pelestarian lingkungan hidup juga harus mulai dikembangkan. Karena dakwah pada hakekatnya adalah suatu upaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia agar memperoleh dunia yang hasanah dan akhirat yang hasanah. Makna ini seiring dengan hakekat pembangunan nasional bangsa Indonesia, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Dalam Islam, sebagai dasar berpijak dalam berdakwah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ajaran agama yang tidak digunakan sebagai dasar berpijak yang kokoh dalam berbagai segi kehidupan akan menyebabkan kemunduran kerajinan manusia. Allah berfirman: “*Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran*” (QS Az-Zumar:9).

Seterusnya Allah juga berfirman: “*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*”

Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Mujadilah: 11). Meskipun misi dakwah dari dulu sampai kini tetap sama yaitu mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diharapkan adalah yang penerapannya tidak menyebabkan kerusakan kualitas lingkungan, karena kerusakan lingkungan itu akan menjadi beban manusia baik lahiriah maupun batiniah. Allah berfirman: “...*Dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS Al-Qashash: 77).*

Permasalahan yang dihadapi oleh umat selalu berbeda baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun demikian, permasalahan-permasalahan umat tersebut perlu diidentifikasi dan dicarikan alternatif pemecahan yang relevan dan strategis melalui pendekatan-pendekatan dakwah yang sistematis, smart, dan profesional.

Firman Allah dalam Al Qur'an: “*Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.*” (QS Al Anbiya: 107). Ayat ini sekaligus menyatakan bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah agama rahmat

bagi semesta (*rahmatan lil alamin*). Kata rahmat mencakup makna yang amat luas. Dari kata itu dipahami bahwa keselamatan adalah rahmat, kesejahteraan adalah rahmat, kecerdasan adalah rahmat, kesehatan adalah rahmat, dan lingkungan pun merupakan rahmat. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kesehatan adalah rahmat yang sangat istimewa. Karena semua jenis rahmat yang disebutkan tadi hanya dinikmati sepenuhnya oleh orang yang sehat. Pada saat yang bersamaan, Islam dipandang sebagai sumber motivasi dalam berbagai aspek kehidupan, agar manusia selalu meningkatkan kualitas hidupnya, termasuk dalam masalah kesehatan lingkungan.

Dalam hal ini, Allah berfirman: “*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita, kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.*” (QS. Al Maidah: 16). Gelap gulita yang dimaksud pada ayat tersebut, mengandung berbagai pengertian yang berkenaan dengan penderitaan. Seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan sakit. Sedangkan cahaya yang terang, mengandung arti yang berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan, seperti kecerdasan, hidup yang layak, dan lingkungan yang sehat.

KRISIS LINGKUNGAN SEBAGAI MASALAH DAKWAH

Kondisi bumi semakin meng-kronis dan mengancam nyawa umat manusia. Zaman selalu berubah, namun permasalahan jagat raya, terlebih penurunan kualitas lingkungannya masih belum menemukan solusi yang tepat untuk merenovasinya. Pada setiap detik, diperkirakan sekitar 200 ton karbon-dioksida dilepas ke atmosfer dan 750 ton *topsoil* musnah. Sementara itu, diperkirakan sekira 47.000 hektare hutan dibabat hingga tuntas. Terjadinya kebakaran hutan, selain asap yang ditimbulkan membuat sesak negara-negara tetangga, sebagai implikasi lain pembakaran ini, sekitar 16.000 hektare tanah menjadi gundul, dan antara 100 sampai 300 spesies mati setiap hari. Pada saat yang bersamaan, secara absolut jumlah penduduk bumi meningkat 1 miliar orang per dekade. Diperkirakan jumlah penduduk dunia pada tahun 2035 akan menjadi 14 miliar, dan untuk tahun 2062 bertambah lagi menjadi 25 miliar, padahal sumber daya alam yang terbatas ini, menurut ahli bidang kependudukan, Colin Clark, sumber daya alam di bumi hanya dapat menampung maksimal 12 sampai 15 miliar manusia. Itu pun dengan syarat, metode pertanian dan pengawetan tanah harus berstandar tinggi, dan pembagian hasil-hasil alam harus merata di seluruh bumi.

Daftar tadi, menurut Haidar Bagir, tidak seberapa jika dibandingkan dengan kemungkinan terjadinya perang nuklir.

Jumlah senjata nuklir yang tersedia pada saat ini, cukup untuk menghancurkan umat manusia hanya dengan sekejap. Sekarang ini lebih dari 40.000 hulu ledak nuklir yang masing-masing berkekuatan ribuan kali bom yang pernah jatuh di Hiroshima dan Nagasaki. Sementara itu, kejadian di Hiroshima dan Nagasaki telah menimbulkan trauma dan pobia yang berkelanjutan dengan jumlah 170.000 manusia tewas, dan sekitar 100.000 manusia luka-luka akibat dari perang.

Inilah yang selama beberapa dekade terakhir menyadarkan orang akan krisis lingkungan. Karena ini menyangkut kelangsungan hidup manusia sedunia, walaupun agak terlambat, dunia Islam pun dibuat tersentak. Krisis lingkungan yang kini sedang merebak ke hampir seluruh penjuru bumi, tentu bukan hanya menyangkut soal teknis dan ekonomis, krisis lingkungan adalah refleksi paling nyata dari krisis spiritual yang diderita umat manusia. Karenanya, humanisme yang memutlakan bumi, alam dan lingkungan dieksploitasi atas nama hak asasi manusia. Dalam tradisi Cartesian, yang merupakan roh dari humanisme Barat, dikatakan bahwa akal manusia sanggup menyelesaikan seluruh persoalan. Karena itu, ia adalah super-ordinat dari seluruh spektrum kehidupan. Alam dan lingkungan tidak lebih dari objek yang harus dikuasai dan ditaklukan karena alam tidak lebih dari subordinat manusia. Pandangan seperti inilah yang kemudian melahirkan paham antroposentris di dunia Barat. Bahkan kredo dari

peradaban Barat menyatakan, *the man is the measure of all things*. Berkaitan dengan itu, pandangan tradisional Islam tentang alam dan lingkungan harus ditegaskan kembali. Maka krisis yang semakin mengerikan itu tidak mungkin teratasi. Harus dipercayai bahwa pene-
muan kembali spirit untuk melihat alam, manusia, dan yang Mahasuci sebagai satu kesatuan akan menyelamatkan alam beserta isinya.

PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP SEBAGAI MATERI DAKWAH

Para *da'i* hendaknya memahami ilmu lingkungan, paling tidak secara garis besar sehingga dalam dakwahnya mereka mampu memberikan pengertian mengenai pelestarian lingkungan hidup. Adapun yang dimaksud dengan ilmu lingkungan adalah ilmu yang mempelajari peranan dan perilaku manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya dalam suatu system yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup (termasuk manusia) di dalamnya. Ilmu lingkungan dapat digolongkan dalam tiga cabang (Soerjani, 1996):

1. *Enviromentalisme*, atau paham mengenai lingkungan hidup yang diperlukan sebagai dasar kesadaran untuk menunjang peran serta manusia dalam lingkungan hidupnya.
2. *Envirologi*, yakni ilmu tentang

lingkungan hidup yang mencakup hukum, teori dan hipotesis tentang lingkungan hidup, yang sifatnya objektif, tetapi juga purposif (dengan tujuan tertentu) dan normative, ada unsur nilai: benar atau baik dan salah atau buruk.

3. *Environomi*, yakni cabang ilmu yang mnegkaji hukum, teori, dan prinsip dalam mengelola lingkungan hidup, cabang ini sering disebut *environmental management* (termasuk di dalamnya teknologi lingkungan).

Selain ilmu lingkungan, para *da'i* hendaknya memahami etika lingkungan. Menurut tahapannya, etika lingkungan dapat berwujud dalam lima tingkatan:

1. *Egoisme*, yang berdasarkan keakwaan tetapi penuh kesadaran akan ketergantungannya pada pengada yang lain, sehingga seorang egois dapat berperanserta dalam pengelolaan lingkungan.
2. *Humanisme*, solidaritas terhadap sesama manusia.
3. *Sentientisme*, kepedulian terhadap pengada insani yang berperasaan (misal hewan).
4. *Vitalisme*, kepedulian terhadap sesama pengada insani, ciptaan yang tidak berperasa (misal tumbuhan).
5. *Altruisme*, tingkatan terakhir dari etika lingkungan, yakni kepedulian terhadap semua pengada yang ragawi (non-hayati-abiotik), sebagai sesama ciptaan Allah di bumi ini, karena ketergantungan tidak hanya kepada pengada insani saja, tetapi

juga pengada ragawi, karena tidak ada kehidupan tanpa ada ciptaan Allah yang bersifat ragawi seperti lingkungan tanah, air, dan udara.

Dengan etika lingkungan manusia tidak saja mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi etika lingkungan juga membatasi tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan, agar tetap berada dalam batas kelentingan (*resilience*) lingkungan hidup. Bahkan perlu juga diperjuangkan makna asasi kehidupan atau makna asasi lingkungan hidup, di mana hak asasi manusia adalah sebagai bagian dari kedua makna asasi tersebut (Soerjani, 1996).

IDENTIFIKASI PROBLEMATIKA UMAT

Tingkat dinamisasi kehidupan global yang semakin tinggi dan kompetitif telah membawa umat manusia senantiasa memandang persoalan hidup secara pragmatis, logis, serba instant, dan matematis. Keadaan demikian di samping membawa manfaat berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mempermudah aktivitas manusia, juga telah membawa implikasi negatif berupa lemahnya semangat transendental dan memudarnya hubungan-hubungan sosial. Implikasi ini berlangsung demikian lama, sehingga dewasa ini telah melahirkan berbagai kenyataan sosial yang cukup paradoksal dengan cita-cita Islam.

Abdurrahman al-Baghdadi (1997), memetakan umat Islam dewasa ini

terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: pertama, kelompok Islam yang berjuang untuk menegakkan khilafah (pemerintahan) Islam; kedua, kelompok Islam yang mengagungkan kebudayaan Barat dan menentang gerakan untuk mewujudkan pemerintahan Islam secara formal; dan ketiga, kelompok Islam yang tidak memiliki kepedulian terhadap permasalahan umat Islam secara keseluruhan.

Realitas sosial di atas ada yang tidak sesuai dengan cita-cita ideal Islam, karenanya harus dirubah melalui dakwah Islam. Mengingat kenyataan-kenyataan sosial tersebut banyak dijumpai dalam beberapa komunitas Islam dengan permasalahan yang berbeda-beda, maka diperlukan paradigma baru dalam melakukan dakwah Islam yang mempertimbangkan jenis dan kualitas permasalahan yang dihadapi oleh umat. Usaha-usaha dakwah tersebut harus dijalankan secara sistematis dan profesional melalui langkah-langkah yang strategis.

SOLUSI DAKWAH TERHADAP PROBLEMATIKA UMAT

Untuk mengatasi pelbagai persoalan di atas, tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, sporadis, dan reaktif, tetapi harus bersifat profesional, strategis, dan pro-aktif. Menghadapi *mad'u* (sasaran dakwah) yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang semakin kompleks dewasa ini, maka diperlukan strategi dakwah yang mantap, sehingga

aktivitas dakwah yang dilakukan dapat bersaing di tengah bursa informasi yang semakin kompetitif.

Ada beberapa rancangan kerja dakwah yang dapat dilakukan untuk menjawab problematika umat dewasa ini, yaitu: pertama, memfokuskan aktivitas dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat; kedua, menyiapkan elit strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing; ketiga, membuat peta sosial umat sebagai informasi awal bagi pengembangan dakwah; keempat, mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah; kelima, mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek; keenam, menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan umat Islam sehingga sistem manajemen kemasjidan perlu ditingkatkan; ketujuh, menjadikan Islam sebagai pelopor yang profetis, humanis, dan transformatif, sehingga perlu dirumuskan pendekatan-pendekatan dakwah yang progresif dan inklusif. Dakwah Islam tidak boleh hanya dijadikan sebagai obyek dan alat legitimasi bagi pembangunan yang semata-mata bersifat ekonomis-pragmatis (Azhar, 2003).

Untuk merancang strategi dakwah yang mumpuni, maka diperlukan pembenahan secara internal terhadap bebe-

rapa unsur yang terlibat dalam proses dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah: juru dakwah (aktivis dakwah), materi dakwah, metode dakwah, dan alat atau media dakwah. Rancangan strategis dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peningkatan Sumber Daya Muballigh (SDM)

Untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah secara maksimal, maka perlu didukung oleh para juru dakwah yang handal. Kehandalan tersebut meliputi kualitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang juru dakwah yang sesuai dengan tuntutan dewasa ini. Aktivitas dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian. Mengingat suatu keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan, maka para aktivis dakwah (*da'i/muballigh*) harus memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah (Muhyiddin, 2002).

Abdul Munir Mul Khan (1996) menyatakan bahwa di era modern ini, juru dakwah perlu memiliki dua kompetensi dalam melaksanakan dakwah, yaitu: kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif meliputi penguasaan seorang juru dakwah terhadap ajaran-ajaran Islam secara tepat dan benar. Kompetensi metodologis meliputi kemampuan juru dakwah dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam kepada sasaran dakwah.

2. Pemanfaatan Teknologi Modern sebagai Media Dakwah

Salah satu sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam adalah alat-alat teknologi modern di bidang informasi dan komunikasi. Kemajuan di bidang informasi dan telekomunikasi harus dimanfaatkan oleh para aktivis dakwah sebagai media dalam melakukan dakwah Islam, sebab dengan cara demikian ajaran-ajaran Islam dapat diterima dalam waktu yang relatif singkat oleh sasaran dakwah dalam skala massif.

3. Pengembangan Metode Dakwah Fardhiyah

Dakwah fardhiyah ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang *da'i* kepada orang lain secara perorangan dengan tujuan memindahkan *mad'u* (sasaran dakwah) kepada keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah (Ali Abdul Halim Mahmud, 1992). Fungsi Al Qur'an sebagai *furqan* harus ditanamkan kepada setiap pribadi muslim. Petunjuk-petunjuk Allah dalam Al Qur'an harus dijadikan sebagai panduan moral untuk membedakan antara haq dan bathil.

Dalam kaitan ini, Imtiaz Ahmad (2002) menyatakan bahwa: *guidance of Allah is the criterion of right and wrong*. Dengan menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman, maka akan melahirkan pribadi-pribadi muslim yang senantiasa berada dalam cahaya kebenaran dan jauh dari jalan kesesatan

seperti dalam firman-Nya QS. *Al-Baqarah* : 185.

Untuk menjawab tantangan dunia global, maka perlu dikembangkan metode dakwah fardhiyah, yaitu metode dakwah yang menjadikan pribadi dan keluarga sebagai sendi utama dalam aktivitas dakwah. Dalam usaha membentuk masyarakat yang dicirikan oleh Islam harus berawal dari pembinaan pribadi dan keluarga yang Islami, sebab lingkungan keluarga merupakan elemen sosial yang amat strategis dan memberi corak paling dominan bagi pengembangan masyarakat secara luas.

Pembinaan pribadi dan keluarga yang Islami ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu : pertama, peningkatan fungsi orang tua (ibu dan bapak) sebagai tauladan dalam rumah tangga; kedua, perlunya dibentuk lembaga Konsultan Keluarga Sakinah (KKS) dan Klinik Rohani Islam (KRI) dalam setiap komunitas muslim. Untuk pelaksanaan KKS dan KRI ini diperlukan tenaga penyuluh dan counselor Islam yang handal baik secara teoritis maupun secara praktis.

4. Penerapan Dakwah Kultural

Selama ini gambaran seseorang tentang kebudayaan (kultur) ialah kesenian. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar, sebab kebudayaan meliputi agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa. Jadi, kebudayaan itu meliputi ide dan simbol, sebab, manusia adalah *animal symbolism*,

mahluk yang menciptakan simbol. Dengan demikian, kebudayaan merupakan perwujudan dari fithrah manusia. Agama, termasuk Islam, sebenarnya mengandung simbol-simbol sistem sosio-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya (Azyumardi Azra, 1999). Budaya adalah pikiran manusia yang merupakan akumulasi dari berbagai unsur atau elemen yang berlainan yang disatukan dan dimodifikasikan untuk menjadi pola pikir dan tindakan secara konsisten.

Dakwah kultural adalah dakwah Islam dengan pendekatan kultural, yaitu: pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan; kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *button up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah. Lawan dari dakwah kultural adalah dakwah struktural, yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Karenanya dakwah struktural lebih bersifat top down.

Secara sunnatullah, setiap komunitas manusia, etnis, dan daerah memiliki kekhasan dalam budaya. Masing-masing memiliki corak tersendiri dan menjadi

kebanggaan komunitas bersangkutan. Dalam melakukan dakwah Islam, corak budaya yang dimiliki oleh komunitas tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah yang ampuh dengan mengambil nilai kebajikannya dan menolak kemunkaran yang terkandung di dalamnya. Bersambung

Perbedaan penghayatan dan pengamalan agama selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: karakteristik individu, umur, lingkungan sosial, dan lingkungan alam. Kelahiran mazhab dalam Islam pun turut dipengaruhi oleh faktor alam dan geografis. Karena itu, akan selalu ada perbedaan cara beragama antara orang desa dan kota, petani dengan nelayan, masyarakat agraris dan masyarakat industri, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan itu perlu dimengerti oleh para aktivis dakwah supaya dakwah Islam yang dilakukan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi obyektif manusia yang dihadapi dan kecenderungan dinamika kehidupan mutakhir. Untuk menjawab tuntutan ini, maka strategi dakwah Islam harus bersifat akomodatif, sistematis, kontinu, dan profesional.

Dalam melakukan dakwah kultural, para aktivis dakwah harus menawarkan pemikiran dan aplikasi syariat Islam yang kaffah, kreatif, dan induusif. Materi-materi dakwah perlu disistematisasikan dalam suatu rancangan sillabi dakwah berdasarkan kecenderungan dan kebutuhan *mad'u*. Para aktivis dakwah tidak boleh langsung meng-

hakimi jamaah berdasarkan persepsinya sendiri, tanpa mempertimbangkan apa sesungguhnya yang sedang mereka alami. Karena itu, materi dakwah kultural tidak semata-mata bersifat fiqh sentries, melainkan juga materi-materi dakwah yang aktual dan bernilai praksis bagi kehidupan umat dewasa ini. Kaidah formal ketentuan-ketentuan syari'ah yang selama ini merupakan tema utama pengajian dan khutbah harus diimbangi dengan uraian mengenai hakikat, substansi, dan pesan moral yang terkandung dalam ketentuan syari'ah dan fiqh tersebut.

Dengan demikian, ciri-ciri strategi dakwah kultural adalah: pertama, memperhatikan keunikan manusia atau masyarakat sebagai sasaran dakwah; kedua, dakwah yang tanggap terhadap perubahan yang senantiasa dialami oleh sasaran dakwah; ketiga, dakwah yang mendorong proses perubahan sosial ke arah keadaan yang lebih ideal (Islami); keempat, dakwah yang bersifat *istimoriyah* (berkesinambungan).

Di era globalisasi, secara sosiologis akan terjadi berbagai pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan umat. Ada gejala perubahan pola pemahaman dan perilaku keagamaan dari yang bersifat ritual ke arah orientasi yang lebih bersifat sosial. Salah satu diskursus yang menarik dewasa ini adalah isu tauhid sosial sebagai otokritik terhadap fenomena tauhid yang bersifat vertikal dan individual yang dianut selama ini. Umat Islam mulai beralih dari khilafiyah ibadah

ritual kepada khilafiyah ibadah sosial, yakni mulai memperbincangkan bagaimana idealnya model dan paket-paket dakwah di abad ke-21. Seiring dengan pergeseran ini, maka tema-tema dakwah pun yang muncul ke permukaan adalah masalah-masalah yang menyangkut: lingkungan hidup, polusi udara, etika bisnis dan kewiraswastaan, bioteknologi dan cloning HAM, demokrasi, supremasi hukum, krisis kepemimpinan, etika politik, kesenjangan sosial ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan, budaya dan teknologi informasi, gender, dan tema-tema kontemporer lainnya.

Keharusan untuk mendesain ulang tema-tema dakwah ini merupakan tuntutan modernisasi spiritualitas Islam yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab, problema yang muncul di zaman modern jauh lebih kompleks dan memerlukan respons yang lebih beragam dan akomodatif (Azyumardi Azra, 1999).

5. Monitoring dan Evaluasi (Monev) Dakwah

Aktivitas dakwah yang mencakup segi-segi kehidupan yang amat luas hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien apabila sebelumnya telah dilakukan persiapan dan perencanaan yang matang (Masy'ari, A., 1992). Untuk melakukan persiapan dan perencanaan yang matang, maka diperlukan monitoring dan evaluasi dakwah. Dari monitoring dan evaluasi inilah dapat diperoleh informasi tentang problematika umat yang selanjutnya dapat dijadikan

sebagai bahan masukan dalam melakukan persiapan dan perencanaan dakwah.

Monitoring dan evaluasi dakwah ini sangat diperlukan untuk mendapat informasi yang akurat mengenai tingkat keberhasilan dakwah. Dalam evaluasi tersebut akan terlihat kelebihan dan kekurangan dakwah yang telah dilaksanakan, tingkat relevansi paket-paket dakwah yang ditawarkan dengan kebutuhan *mad'u*, dan sejauh mana aktivitas dakwah yang telah dilakukan dapat mentransformasikan cita ideal Islam ke dalam realitas empirik umat.

Karenanya, monitoring, dan evaluasi dakwah ini meliputi: materi dakwah, metode dakwah, dan karakter juru dakwah. Kesalahan dalam memilih materi dan metode dakwah untuk sasaran dakwah atau kelompok masyarakat tertentu dapat menyebabkan para jamaah justru akan semakin jauh dari Islam. Proses dakwah yang tidak terorganisir secara profesional ini membuat *mad'u* tidak memperoleh manfaat dari aktivitas dakwah tersebut dalam menghadapi berbagai problema kehidupan yang sedang mereka hadapi.

Materi dan metode dakwah yang tidak disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan masyarakat tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sebab materi dan metode dakwah tersebut tidak relevan dengan dengan tingkat dinamisasi kehidupan umat.

Dengan demikian, untuk mencapai hasil yang diharapkan diperlukan kerja keras dalam menggali sedalam-dalamnya

mengenai materi dan metode dakwah apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh umat. Mengingat setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka diperlukan juga materi dan pendekatan dakwah yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi obyektif masyarakat bersangkutan. Seorang juru dakwah yang menggeneralisir bahwa setiap sasaran dakwah memiliki kecenderungan yang sama dalam menerima materi-materi dakwah akan mengakibatkan kegagalan dalam melakukan dakwah Islam.

6. Penyusunan Peta Dakwah

Salah satu usaha untuk mengetahui materi dan metode dakwah yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tertentu adalah melalui penyusunan peta dakwah. Said Tuhuleley (2003) menerangkan bahwa peta dakwah adalah gambaran (deskripsi) menyeluruh tentang berbagai komponen yang terlibat dalam proses dakwah.

Ada dua komponen pokok yang akan dimuat dalam peta dakwah ini, yaitu: pertama, komponen yang berkaitan dengan keadaan umat Islam sebagai sasaran dakwah; kedua, komponen yang berkaitan dengan proses pelaksanaan dakwah. Komponen yang terkait dengan keadaan umat Islam, seperti: tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok dan sampingan, religiusitas/keberagamaan, integrasi sosial, mobilitas sosial, dan lain sebagainya. Komponen yang terkait

dengan proses pelaksanaan dakwah, seperti: aktivitas lembaga-lembaga dakwah, keadaan muballigh/aktivis dakwah, metode dakwah yang digunakan, materi dakwah yang disajikan, prasarana dakwah yang tersedia, dan lain sebagainya.

Cakupan kedua komponen di atas sesuai dengan wilayah penelitian Ilmu Dakwah yang mencakup: subyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, objek dakwah, sejarah dakwah, efek dakwah, tujuan dakwah, dan gambaran wilayah dakwah (Bachtiar, 1997). Komponen-komponen tersebut akan dijadikan sebagai objek dalam survey dan penelitian. Selanjutnya data dan informasi yang terkumpul dari komponen-komponen tersebut akan dijadikan sebagai bahan untuk menyusun peta dakwah. Peta dakwah inilah yang akan dijadikan sebagai pijakan bagi aktivis dakwah sebelum melakukan dakwah Islam.

Sedangkan strategi yang dipilih hendaknya berorientasi pula pada ketentuan-ketentuan sebagai berikut (MUI, 1997):

1. Dimulai dengan mencari *kebutuhan masyarakat*. Bukan saja kebutuhan yang secara objektif memang memerlukan pemenuhan tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapat perhatian.
2. Bersifat terpadu, dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat di atas dapat terjangkau

oleh program, dapat melibatkan berbagai unsure yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan program itu sendiri tidak terpisah-pisah.

3. Pendekatan partisipasi dari bawah, yang berarti bahwa gagasan yang ditawarkan mendapat kesepakatan masyarakat atau merupakan gagasan masyarakat itu sendiri, memberi peluang bagi keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program.
4. Melalui proses sistematika pemecahan masalah. Artinya program yang dilaksanakan oleh masyarakat hendaknya diproses menurut urutan atau langkah-langkah pemecahan masalah, sehingga masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas.
5. Menggunakan teknologi yang sesuai dan tepat guna. Perangkat yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat dan sekaligus dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan serta dapat meningkatkan produktivitas dan tidak mengakibatkan pengangguran.
6. Program pelaksanaan melalui tenaga lapangan yang bertindak sebagai motivator. Fungsi tenaga lapangan ini dilakukan oleh *da'i*, tokoh masyarakat, ataupun secara khusus tenaga

dari organisasi/lembaga masyarakat yang berpartisipasi.

7. Asas swadaya dan kerjasama masyarakat. Pelaksanaan program harus berangkat dari kemampuan diri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada. Dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.

PENUTUP

Dakwah yang berorientasi pada masalah ibadah *ijtima'iyah* (social) termasuk usaha pelestarian lingkungan hidup sudah harus mulai dikembangkan. Karena dakwah pada hakekatnya adalah suatu upaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia agar memperoleh dunia yang hasanah dan akhirat yang

hasanah. Dengan adanya tingkat dinamisasi kehidupan masyarakat sebagai sasaran dakwah semakin kompleks, termasuk di dalamnya krisis lingkungan, maka di dalam usaha pelestarian lingkungan hidup memerlukan perubahan paradigma strategi dakwah Islam. Strategi dakwah Islam yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman tersebut, meliputi: peningkatan Sumber Daya Muballigh (SDM), pemanfaatan teknologi modern sebagai media dakwah, penerapan metode dakwah fardhiyah dan dakwah kultural, monitoring dan evaluasi dakwah, serta penyusunan peta dakwah. Tanpa strategi dakwah Islam yang sistematis dan profesional, maka dakwah akan kehilangan andil dalam membentuk masyarakat yang religius dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman al-Baghdadi, 1997, *Dakwah Islam & Masa Depan Umat*. Jakarta: Al-Izzah.

Ahmad, Imtiaz, 2002, *Reminders for People of Understanding: With Essential Details of Prophet's Mosque*. Madinah.

Ali Abdul Halim Mahmud, 1992. *Fiqhud Da 'wab al-Fardiyah*. Diterjemahkan oleh As'ad

Yasin dengan judul *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press.

Azhar, M., 2003, *Beberapa Catatan tentang Problematika Dakwah*, dalam Majalah Suara 'Aisyiyah No. 2 Th. Ke-80 Pebruari 2003/ Dzulhijjah 1423 H., Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.

- Azyumardi Azra, 1999, *Konteks Ber-teologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Darsono, V., 1995, *Pengantar Lingkungan Hidup (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hadhiri, Choirudin, 1994, *Klasifikasi Kandungan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Kantor Men.LH, Depag RI dan MUI, 1997, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Swara Bhumi.
- Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin Yogyakarta, 1992, *Buku Panduan Workshop Komputasi Peta Dakwah*. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddi.
- Masy'ari, Anwar, 1992, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1996, *Ideologi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*. Yogyakarta: Si-press.
- Muhyiddin, A., 2002, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi, & Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soerjani, Mohamad, 1996, *Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Lingkungan Hidup serta Masa Depan Global Dari Kemanusiaan (Makalah)*
- Tuhuleley, Said, 2003, *Seluk Beluk Peta Dakwah*. Makalah dalam Pelatihan Pelatih
- Muballighah 'Aisyiyah Tingkat Nasional Regional III di Gedung BPG Makassar tanggal, 27-29 Juli.
- Yafie, Ali., 1994, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan.
- _____, 1991, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama.
- _____, 1992, *Pandangan Islam tentang Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kantor Menteri Negara KLH.